

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peraturan Undang- Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman menyatakan bahwa, permukiman kumuh adalah kawasan yang tidak bisa ditempati yang dikarenakan adanya bangunan yang tidak teratur, tingginya kepadatan bangunan dan mempunyai kualitas bangunan serta sarana dan prasarana diluar dari persyaratan. Sehubungan dengan guna mencegah serta mengatasi permukiman kumuh, maka oleh Pemerintah dibuatlah program Kotaku. Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) merupakan salah satu program dari sejumlah upaya yang dilakukan oleh Direktorat Jendral Cipta Karya Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat dalam mempercepat penanganan pemukiman kumuh di Indonesia, serta mendukung Gerakan 100-0-100, yang mana artinya 100 persen akses universal air minum, 0 persen permukiman kumuh dan 100 persen akses sanitasi layak.

Menentukan identifikasi kawasan permukiman kumuh dilakukan dengan menentukan kriteria kumuh yang digunakan berdasarkan Peraturan Menteri PUPR Nomor 14 Tahun 2018 Tentang Pencegahan dan Peningkatan Kualitas terhadap Perumahan Kumuh dan Permukiman Kumuh. Kriteria tersebut mencakup pada ketidakteraturan bangunan dan kepadatan bangunan, cakupan pelayanan jalan lingkungan, cakupan pelayanan air minum, cakupan pelayanan drainase lingkungan, cakupan pelayanan air limbah, cakupan pelayanan persampahan, dan cakupan pelayanan kebakaran .

Kota Singaraja merupakan Ibu Kota Kabupaten Buleleng, yaitu Kabupaten paling Utara di Bali. Kota Singaraja merupakan wilayah sentral bisnis distrik atau distrik pusat bisnis/ pusat Pemerintahan, yang salah satu kota memiliki perkembangan pembangunan yang tinggi. Perkembangan di suatu kota dikarenakan adanya pertumbuhan penduduk yang mampu meningkatkan kebutuhan lahan. Pesatnya perkembangan penduduk yang sejalan dengan adanya peningkatan tempat tinggal yang mengakibatkan bertambahnya pendirian tempat tinggal secara modern dan tempat sebagai penunjang kehidupan atau tempat usaha oleh masyarakat itu sendiri, sehingga adanya pendirian tempat tinggal yang tidak sesuai dengan persyaratan yang baik, yang dapat menjadikan lingkungan kumuh dan tidak sehat (Nursyahbani & Pigawati, 2015).

Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 5 Tahun 2021 tentang Rencana Detail Tata Ruang Perkotaan Singaraja Tahun 2021-2041, bahwa kawasan Perkotaan Singaraja, terdiri atas sebagian Kecamatan Buleleng dengan luas 2.119,65 Ha meliputi Kelurahan Kaliuntu, Kelurahan Kampung Anyar, Kelurahan Kampung Bugis, Kelurahan Kampung Kajanan, Kelurahan Banjar Bali, Kelurahan Kampung Baru, Kelurahan Banjar Jawa, Kelurahan Astina, Kelurahan Banjar Tegal, Kelurahan Kendran, Kelurahan Kampung Singaraja, Kelurahan Paket Agung, Kelurahan Liligundi, Kelurahan Beratan, Kelurahan Banyuning, Kelurahan Penarukan, Desa Jinengdalem, Kelurahan Banyuasri dan Desa Baktiseraga, sebagian Kecamatan Sawan dengan luas 205,83 Ha meliputi Desa Kerobokan, dan sebagian Kecamatan Sukasada dengan luas 1.357,99 Ha meliputi Desa Sambangan, Desa Panji dan Kelurahan Sukasada dengan jumlah penduduk di Kota Singaraja, yaitu 114.356 jiwa (BPS Kabupaten Buleleng, 2020).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disampaikan bahwa kawasan permukiman kumuh di Kota Singaraja sudah baik dalam aspek kebersihannya, akan tetapi, jika diteliti secara lebih spesifik lagi masih terdapat beberapa kelurahan atau desa yang masih tergolong kedalam kategori kumuh. Hal ini dikarenakan adanya jumlah pertumbuhan penduduk yang padat telah menimbulkan adanya dampak terhadap permukiman itu sendiri. Permasalahan tersebut, yaitu kurangnya kesadaran dari penduduk di Kota Singaraja terhadap kondisi lingkungan, sehingga dapat menimbulkan kekumuhan di permukiman kota tersebut.

Seiring dengan teknologi yang semakin berkembang di jaman globalisasi dari peningkatan suatu negara, Sistem Informasi Geografis (SIG) merupakan peningkatan teknologi yang berbasis sistem yang bermanfaat bagi aktivitas yang menyangkut dengan data spasial dan data tekstual, yang merupakan fungsi dari pemetaan (Putra., dkk, 2019). Penggunaan SIG dapat membantu peneliti di dalam menggabungkan, mengolah, dan menghasilkan data serta informasi yang ada dengan mudah.

Berdasarkan hal tersebut, maka sangat penting dilakukan penelitian untuk memetakan tingkat kekumuhan di wilayah Kota Singaraja, dari penelitian ini akan menghasilkan informasi yang nantinya dapat diberikan kepada Lembaga masyarakat setempat mengenai tingkat kekumuhan di Kota Singaraja agar kawasan kumuh dapat diperhatikan dan ditata kembali, sehingga peneliti mengambil judul penelitian yang berjudul “Pemetaan Permukiman Kumuh Menggunakan Sistem Informasi Geografis (SIG) di Kota Singaraja”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu wilayah Kota Singaraja merupakan salah satu wilayah dengan potensi perkembangan pembangunan kota yang pesat dan persoalan terkait dengan permasalahan-permasalahan dari berbagai aspek yang muncul secara bersamaan dengan perkembangan di wilayah perkotaan. Perkembangan pembangunan kota dan bertambahnya jumlah penduduk dapat menimbulkan permukiman yang tidak pantas untuk ditempati serta padat dan juga akan berdampak bagi lingkungan kurang baik.

1.3 Pembatas Masalah Penelitian

Berdasarkan masalah dari bagian identifikasi masalah, maka yang akan difokuskan pada penelitian ini, yaitu mengidentifikasi masing-masing kelurahan atau desa untuk mengetahui tingkat kekumuhan permukiman di Kota Singaraja.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana tingkat kekumuhan permukiman di Kota Singaraja?
2. Bagaimana dampak kekumuhan permukiman di Kota Singaraja terhadap rencana tata ruang di Kabupaten Buleleng?
3. Bagaimana solusi atas kekumuhan permukiman di Kota Singaraja?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk memetakan tingkat kekumuhan permukiman di Kota Singaraja.
2. Untuk mengetahui dampak kekumuhan permukiman di Kota Singaraja terhadap rencana tata ruang di Kabupaten Buleleng.

3. Untuk memberikan solusi atas kekumuhan di Kota Singaraja.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Manfaat teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para peneliti yang khususnya ingin mengkaji mengenai tingkat kekumuhan.

2. Manfaat praktis

- a. Bermanfaat bagi kalangan mahasiswa agar dapat menjadi contoh atau panduan sebagai penelitian.
- b. Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai tingkat kekumuhan permukiman di Kota Singaraja.
- c. Data ini bisa dijadikan tambahan bagi Pemerintah mengenai perkembangan dalam penanganan permukiman kumuh.

